

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Sebelum saya melakukan penelitian di madrasah, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat surat izin penelitian yang nantinya diberikan ke pihak madrasah. pada tanggal 27 September 2017 saya membuat surat izin penelitian di pihak surat menyurat kampus. Saya mengantarkan surat izin ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare pada tanggal 04 Oktober 2017. Kedatangan saya disambut oleh staf penerima tamu di ruang Staf Tata Usaha. Selanjutnya saya menyampaikan kedatangan saya ke pihak resepsionis dan selanjutnya di panggilkan wakil kepala sekolah bagian kurikulum (bu Ari). Saya menyampaikan maksud kedatangan saya ke madrasah untuk mengadakan penelitian terkait implementasi layanan bimbingan dan konseling. Karena kepala sekolah masih sibuk jadi pada hari itu tidak langsung mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk itu saya menunggu hampir satu bulan lamanya baru saya mendapatkan izin untuk penelitian di madrasah tersebut.

Pada tanggal 07 November 2017 saya melakukan studi pendahuluan (penelitian pendahuluan/pranelitian) dengan mewawancarai guru pembimbing yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare, Kediri. Hasil dari studi pendahuluan ternyata di MIM 1 Pare ada layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis untuk kelas satu, penanganan kasus (ringan, sedang, berat) dari kelas satu sampai dengan enam, dan ada

bimbingan dan penyuluhan tapi untuk saat ini belum berjalan karena kendala pembangunan di madrasah.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah terbilang sangat luas jadi peneliti memfokuskan penelitian saya dengan judul “implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri”. Selanjutnya peneliti belum bisa kembali ke madrasah lagi dikarenakan pihak madrasah (guru-gurunya) sudah mulai memasuki hari untuk ujian formatif dan sumatif serta sibuk mengurus perpindahan ruang kelas. Tetapi peneliti tetap menjalin hubungan dengan guru BK agar tetap mendapatkan informasi seraya menunggu peneliti diperkenankan lagi ke madrasah. Peneliti melakukan observasi terhadap objek dimulai pada tanggal 15 Januari 2018 dengan membawa surat izin penelitian yang sesuai dengan judul skripsi yang diserahkan kepada wakil kepala sekolah dan menyelesaikan observasi penelitian pada tanggal 27 Januari 2018.

Pada tanggal 10 Februari 2018 peneliti kembali untuk mewawancarai subjek penelitian secara terstruktur sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah peneliti peroleh ketika observasi. Pada tanggal 12 Februari 2018 peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 1A untuk mengkonfirmasi data perkembangan siswa selama proses bimbingan membaca dan menulis yang dilakukan setelah target bimbingan dari guru bimbingan dan konseling selesai. Jadi tanggal setelah peneliti melakukan observasi itu termasuk ke dalam perpanjangan pengamatan untuk pengecekan kepercayaan keabsahan data penelitian.

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dilakukan di MIM 1 Pare, terlihat bahwa semua guru telah melakukan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis dengan sangat baik. Berikut adalah paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian mengenai:

### **1. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1**

Deskripsi singkat tentang Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare adalah sebuah sekolah dasar yang bernafaskan agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia c.q. Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Kediri. Sekolah Dasar Muhammadiyah kemudian beralih nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah I Pare, didirikan pada tanggal 1 Agustus 1950 di Jl. Gede 1/6 Pare, Kediri, Jawa Timur. MIM 1 Pare sudah terakreditasi "A" NPSN: 60714901; NSM: 111235060142. Bangunan maupun ruangan yang ada MIM 1 Pare dapat dikatakan cukup bersih dan terawat, dan beberapa ruangan masih dalam proses pembangunan. Gedung MIM 1 Pare ada gedung untuk siswa LCP (*Language Class Program*), ruang kelas khusus Tahfidz, dan gedung untuk siswa kelas reguler dan gedung penunjang lainnya. Jumlah guru dan karyawan MIM 1 Pare ada 61 orang. Deskripsi tentang akademik MIM 1 Pare akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. MIM 1 Pare adalah sekolah alam berbasis agama dan berwawasan internasional pertama di Kediri.

- b. MIM 1 Pare sebagai laboratorium kehidupan memiliki visi menjadi lembaga pendidikan terbaik yang unggul dalam prestasi berbudaya lingkungan hidup dan berakhlak karimah.
- c. MIM 1 Pare sebagai laboratorium kehidupan memiliki misi “Untuk mewujudkan visi, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

MISI MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan keyakinan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
  - 2) Membentuk peserta didik yang berwawasan dan berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 3) Membentuk peserta didik yang berprestasi dan mampu bersaing di berbagai bidang sesuai dengan kemajuan jaman.
  - 4) Membentuk peserta didik yang mandiri dan berakhlakul karimah.
  - 5) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup sehat dan bersih.
  - 6) Mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
  - 7) Membentuk peserta didik berdaya saing global
- d. MIM 1 Pare memiliki tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan yang perumusannya mengacu pada tujuan umum pendidikan. Adapun tujuan umum pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (diambil dari PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab V (Standar Kompetensi Lulusan) pasal

- 26). Tujuan pendidikan muhammadiyah adalah mengusahakan terbentuknya pelajar muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, cakap, percaya diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan Negara.
- e. MIM 1 Pare memiliki sistem pendidikan *full day school* sejak tahun 2000. Senin sampai kamis pulang pukul 15.30 WIB, jumat pulang untuk kelas 1-3 pukul 10.35 WIB dan untuk kelas 4-6 pukul 14.00 WIB, dan sabtu pulang pukul 10.00 WIB selanjutnya anak bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya ada sekitar 26 kegiatan ekstrakurikuler yang masing-masing kegiatan ada koordinatornya dari guru dan karyawan MIM 1 Pare ataupun mendatangkan dari luar sekolah.
- f. Lembaga tersebut sudah ada program layanan bimbingan dan konseling sejak tahun 2004 dan sudah memiliki guru khusus bimbingan dan konseling sendiri. Pada tahun ajaran 2016/2017 kegiatan bimbingan dan konseling telah berjalan dengan baik. Layanan dasar bimbingan dan konseling seperti administrasi BK, konseling siswa bermasalah, konsultasi wali murid, wali kelas, guru dan bimbingan untuk siswa berjalan sesuai dengan semestinya<sup>1</sup>.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari program pengembangan diri pada lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare. Bimbingan dan konseling sudah memiliki program kegiatan tertulis. Bu Ari mengatakan bahwa “Sebenarnya untuk SD BK itu belum ada, tapi kalo melihat permasalahan siswa yang semakin kompleks. BK itu diperlukan”<sup>2</sup>. Bu In juga

---

<sup>1</sup> Dokumen profil sekolah dari waka

<sup>2</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 26 januari 2018  
Jam 08.00 s/d 09.00

menyatakan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di MIM 1 Pare. mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kan kalo SD belum ada guru BKnya masih dihendel wali kelasnya saja. Kalo di madrasah ini yang menangani masih wali murid, nah nanti ketika masalahnya terlalu rumit baru guru BK yang menangani”<sup>3</sup>.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling di MIM 1 Pare secara umum yaitu membantu setiap siswa dalam mencapai potensi perkembangan mental. Adapun tujuan bimbingan dan konseling secara khusus berdasarkan bentuk dan jenis kegiatan layanan BK<sup>4</sup>:

**Tabel 4.1**  
**Layanan, Jenis dan Tujuan Bimbingan dan Konseling**

<b>Layanan bimbingan dan konseling</b>	<b>Jenis kegiatan</b>	<b>Tujuan bimbingan dan konseling</b>
Layanan Konseling	1. Konseling Individual	Membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perkembangan emosi dan sosial siswa.
	2. Konseling Kelompok Kecil	Jenis kegiatan seperti penyesuaian diri terhadap masa pubertas, aturan sekolah, persahabatan, perbedaan karakter, dan perilaku agresi.
Bimbingan	1. Bimbingan kelas <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelas 1-3 (makanan dan snack sehat yang baik untuk di konsumsi agar tidak terjadi alergi).</li> <li>b. Kelas 4-6 (bahaya rokok elektik/vapor)</li> </ul>	Membantu siswa mengkomunikasikan kebutuhan dalam berpikir (kognitif) dan afektif.
	2. Bimbingan siswa dengan kesulitan belajar (individual/kelompok kecil). Bimbingan siswa membaca dan menulis.	
	3. Bimbingan siswa	

<sup>3</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 07 November 2017 Jam 09.30 s/d 11.00

<sup>4</sup> Dokumen jurnal kegiatan dari GBK

	berkebutuhan khusus	
Layanan Konsultasi	1. Konsultasi Orang tua/wali murid	Membantu dengan memberikan saran atau pertimbangan kepada orang tua/wali murid/guru/siswa.
	2. Konsultasi Guru	
	3. Konsultasi Siswa “Kotak Curhat)	
Layanan Informasi dan Penempatan	1. Informasi psikologis di Mading pojok BK	Membantu orang tua, guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan, seperti kemampuan kognisi, bakat/minat, dan kepribadian siswa sebagai data pendukung observasi, seleksi siswa
	2. Konsultasi psikologis di majalah Sang Pencerah	
	3. Informasi tes IQ, kepribadian, skolastik, bakat dan minat	
Layanan Referral	1. Referral pada lembaga pendidikan dan pelatihan anak berkebutuhan khusus	Membantu mengidentifikasi anak dengan kebutuhan khusus dan menemukan lembaga pendidikan yang sesuai. MIM 1 Pare bekerjasama dengan lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu Abid Center.
Layanan Evaluasi dan Riset	1. Evaluasi program BK	Sebagai media evaluasi dan riset untuk perbaikan, keefektifan, dan kemajuan program BK pada tahun ajaran berikutnya.
	2. Survei guru favorit, mata pelajaran yang sulit dan opini siswa tentang pembelajaran di MI	
Data Administrasi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rekapitulasi statistik siswa</li> <li>2. Rekapitulasi cohort siswa (masuk-pindah, tidak naik kelas)</li> <li>3. Rekapitulasi data inventory (tes skolastik, observasi, wawancara)</li> <li>4. Rekapitulasi ketidakhadiran siswa</li> <li>5. Rekapitulasi data siswa terlambat</li> <li>6. Rekapitulasi temuan kasus</li> <li>7. Rekapitulasi data bimbingan belajar</li> <li>8. Rekapitulasi kelulusan siswa</li> <li>9. Rekapitulasi prestasi akademik siswa</li> <li>10. Rekapitulasi nilai karakter</li> </ol>	Merapikan dokumen BK sehingga mempermudah dalam proses pemberian layanan BK

Dari tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan jenis kegiatan untuk menunjang perkembangan peserta didik dan mengarahkan untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti memfokuskan hanya pada layanan bimbingan siswa membaca dan menulis.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis secara individual/kelompok kecil. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah Bu Ari mengatakan bahwa:

“Dilakukan waktu setiap istirahat, kemudian diajari langsung anaknya. Kemudian ada layanan jam khusus, jam yang biasanya buat mengaji/hafalan tidak digunakan untuk mengaji tetapi untuk mengefektifkan membaca dan menulisnya. Jam pulang sekolah juga kalo ada. Nanti anaknya dikategorikan ke anak yang relatif cepat nanti disendirikan, kalo yang sedang ya disendirikan, kalo ada yang kategori lambat kita sendirikan. Nanti jadwalnya ya beda-beda perkategori Targetnya tiga bulan pertama jadi bulan juli sampai september<sup>5</sup>”.

Berdasarkan pemaparan diatas, Layanan bimbingan dan konseling diberikan layanan langsung ke siswa pada jam khusus atau waktu istirahat dan layanan bimbingan kelompok pada siswa untuk dibedakan perkategorinya dan jadwal bimbingannya. Pertanyaan tersebut dibenarkan oleh guru bimbingan dan konseling Bu Iin dalam wawancara tidak struktur yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaannya dikelompokkan anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis itu, saya hanya bisa membantu. Kalo misal ada kendala dari gurunya ketika masih bisa menangani ya ditangani kalo gak bisa ya baru. Layanan membaca dan menulis lebih ke layanan individual dan bimbingan kelompok untuk mengelompokkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis<sup>6</sup>”. Wawancara selanjutnya bu iin mengatakan bahwa “Kenapa kita dalam satu hari itu hanya lima anak, jadikan yang megang cuma 2 guru BK. Kenapa kita bagi-bagi setiap

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

<sup>6</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 19 Januari 2018 Jam 08.00 s/d 09.10

harinya ada 4-5 anak nanti kita penanganannya individu. Misalkan si a sama b kemampuannya sama saya yang pegang, nanti yang lain disendirikan kita lebih ke pendekatan individu. Dia memang dikelompokkan tapi kita tidak menjadikan satu secara klasikal gitu, kelompokannya hanya sekedar pengelompokan levelnya saja, tapi penanganannya ya individu<sup>7</sup>”.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi foto yang diberikan oleh guru

bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling membimbing siswa membaca dan menulis perindividu yang dikelompokkan menurut levelnya. Level siswa disini ditentukan dari buku yang mereka gunakan untuk bimbingan tersebut. Pengelompokkan ini dilakukan untuk mempermudah guru ketika mengajari membaca dan menulis. Ada satu anak yang bimbingan masih harus menggunakan kartu huruf. Kartu huruf di sini berisikan dalam satu kartu ada satu hurufnya.



**Gambar 4.1**

**Bimbingan membaca dan menulis oleh GBK<sup>8</sup>**

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa layanan membaca dan menulis anak dalam penanganannya oleh guru bimbingan dan konseling secara individu kepada siswa dan pengelompokan bimbingan siswa berdasarkan tingkat level anaknya. Level yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam membaca sesuai dari tingkatan buku praktis membaca seri 1A sampai dengan 3B.

<sup>7</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2018 Jam 09.20 s/d 10.20

<sup>8</sup> Dokumentasi Foto dari GBK ketika bimbingan berlangsung

Hal senada juga disampaikan oleh bu Umi selaku guru kelas 1 A sebagaimana berikut:

“Penanganannya ya individu peranaknya di luar ruang kelas, kita bentuk kelompok di kelas agar anak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mengadakan bimbingan tambahan pada hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dan memberi tambahan bimbingan pada waktu luang di hari efektif.”<sup>9</sup>

Guru kelas memberikan bimbingan perorangan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis ketika pembelajaran dan jam tambahan usai kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan penelitian dilapangan guru kelas membimbing siswa (Arfa) untuk membaca kata dan menuliskan kata yang ada di buku praktis membaca ketika jam istirahat. Guru mengajarnya dengan pelan agar siswa bisa membaca dan menuliskannya secara benar dan baik<sup>10</sup>. Tetapi siswa tersebut terlihat ragu untuk membaca dan menulis kata yang ditunjuk oleh guru, lalu guru kelas memberikan dorongan kepada diri siswa bahwa dia bisa melakukan kegiatan membaca dan menulis.



**Gambar 4.2**  
**Bimbingan membaca dan menulis oleh GK<sup>11</sup>**

<sup>9</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 12 Februari 2018 Jam 12.00 s/d 14.00

<sup>10</sup> Hasil observasi pada 12 Februari 2018, Jam 12.50 s/d 13.00

<sup>11</sup> Dokumentasi foto saat observasi pada 12 Februari 2018, Jam 12.50 s/d 13.00

Berdasarkan gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan membaca dan menulis dilakukan secara individu agar mudah dalam melatih siswa dalam membaca dan menulis dan terfokus hanya pada satu siswa serta agar siswa berkonsentrasi dengan bimbingan membaca dan menulis tersebut.

Hal senada juga dituturkan oleh guru pendamping kelas 1 A yang menyatakan bahwa:

“Layanan individu dan kelompok tergantung level kemampuan anaknya nanti ya dibimbing oleh GBK dihari-hari tertentu<sup>12</sup>”.

Selanjutnya dalam wawancara terstruktur bu Erly mengatakan bahwa;

“Di awal semester bimbingan di serahkan ke GBK, meskipun di kelas tetap ada tambahan pelajaran di hari sabtu setelah usai pelajaran maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar. Memberikan latihan calistung (baca, tulis, hitung) secara berkelompok menggunakan media flash card. Saya sudah mengamati anak dalam kelas dan saya melanjutkan langkah yang menurut saya berhasil. Memberikan latihan calistung secara berkala dengan menggunakan media flash card sesuai level.<sup>13</sup>”



**Gambar 4.3**

**Bimbingan membaca dan menulis oleh GP<sup>14</sup>**

Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa guru pendamping mengajak siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis keluar dari

<sup>12</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 19 Januari 2018 Jam 09.20 s/d 10.15

<sup>13</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 10 Februari 2018 Jam 10.30 s/d 11.30

<sup>14</sup> Dokumentasi Foto dari GP

ruang kelas mungkin ada 3 anak. Mengajarinya dan membimbing satu-satu menggunakan media flash card. Bimbingan dilakukan di luar kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Layanan membaca dan menulis dilakukan guru pendamping secara individu saat di kelas maupun tambahan usai kegiatan belajar mengajar dan kelompok tergantung level kemampuan anaknya.

## 2. Kriteria kesulitan membaca dan menulis

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri pada tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rekapan Jumlah Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>Putra</b>	<b>Putri</b>	<b>Jumlah</b>
Kelas 1 A	17	12	29
Kelas 1 B	12	17	29
Kelas 1 C	10	18	28
Kelas 1 D	11	18	29
Kelas 2 A	17	10	27
Kelas 2 B	16	10	26
Kelas 2 C	14	11	25
Kelas 2 D	15	8	23
Kelas 2 E	18	11	29
Kelas 3 A	9	18	27
Kelas 3 B	13	14	27
Kelas 3 C	14	13	27
Kelas 3 D	14	14	28
Kelas 3 E	5	15	20
Kelas 4 A	14	12	26
Kelas 4 B	17	11	28
Kelas 4 C	13	12	25
Kelas 4 D	12	14	26
Kelas 5 A	9	21	30
Kelas 5 B	17	11	28
Kelas 5 C	14	14	28
Kelas 5 D	15	12	27
Kelas 5 E	10	8	18
Kelas 6 A	14	16	30
Kelas 6 B	12	18	30

Kelas 6 C	17	14	31
Kelas 6 D	14	17	31
Kelas 6 E	13	16	29
<b>Jumlah</b>	<b>385</b>	<b>400</b>	<b>785</b>

Dari tabel diatas menjelaskan rekap jumlah siswa di MIM 1 Pare yang berjumlah 785 orang yang terdiri dari jumlah putra sebanyak 385 orang dan putri sebanyak 400 orang. Program dari madrasah untuk bimbingan membaca dan menulis diperuntuk untuk kelas 1 yang mengalami kesulitan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa “Bagi anak kelas 1 yang belum bisa membaca dan menulis”<sup>15</sup>.

Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis hal ini terlihat ketika diadakannya pemetaan awal sebelum masuk madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kita ada pemetaan itu bisa digunakan untuk mendiagnosa anak ini kekurangannya disini, setiap poin yang kita teskan ada skornya sendiri. Dalam pemetaan yang diteskan adalah membaca menulis, berhitung, kemandirian, keberanian, tes motorik-meliputi keseimbangan. Kalo anak normalkan tangkap bola bisa, tetapi kalo anak yang tidak normal tidak bisa. Anaknya semuanya diterima kita tidak menolak siswa. Walaupun hasil pemetaannya hanya 25% kita tetap terima kita tidak pernah menolak. Hasil pemetaan kita lihat semua, jadi kalo misalnya dari hasil membaca dan menulisnya kurang misalnya skornya 0 otomatis ya mulai rekrutmen dari anak mau masuk sekolah kita telfon orang tuannya kita mulai adanya untuk pembinaan, tahun lalu kita lakukan sebelum pelajaran masuk kita bina kalo tahun tahun sebelumnya lagi kita lakukan saat pelajaran masuk, tapi setidaknya kita punya rekapan anak yang mengalami kesulitan belajar itu siapa aja”<sup>16</sup>.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendamping kelas 1 A yang menyatakan bahwa:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

<sup>16</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

“Sebelum masuk ke MIM kan ada pemetaan siswa, disitu para guru harus menyeleksi anak lalu diberikan dikelas mananya, dan kelas 1A lah yang paling beragam siswanya”<sup>17</sup>.

Data tersebut di dukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan untuk melihat proses pemetaan calon siswa baru MIM 1 Pare. Calon siswa baru di tes dari segi motorik dan keseimbangan siswa dengan permainan melempar bola, membaca bacaan yang telah disediakan oleh panitia, menulis jawaban isian dari form isian yang dibagikan, berhitung menggunakan alat peraga, mengaji, dan untuk membuat suasana tidak gaduh calon siswa baru disuruh mewarnai gambar yang telah disediakan oleh panitia. Ada satu panitia yang bertugas sebagai pemandu, dia yang mengajak anak untuk menunjukkan anak masuk ke setiap posnya. Dalam setiap pos yang digunakan tes siswa, ada guru yang menjaga dan tugas guru tersebut mengetes sembari memberikan poin untuk siswanya<sup>18</sup>. Pemetaan siswa ini berfungsi untuk mendiagnosis kesulitan belajar anak terutama pada kesulitan membaca dan menulis siswa yang nantinya siswa akan dikelompokkan pada kelas-kelas yang berbeda. Hasil pemetaan tersebut akan mempermudah wali kelas untuk menangani kesulitan siswa karena sudah tahu kriteria kesulitan yang dialami oleh siswanya. Harapan dengan diadakannya pemetaan awal siswa ini adalah untuk menetapkan alternatif pemecahan kesulitan belajar pada siswa dan menuntaskan kesulitan membaca dan menulis siswa.

Jumlah keseluruhan siswa kelas 1 adalah 115 orang yang terdiri dari 50 orang putra dan 65 orang putri. Adapun jumlah siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca dan menulis adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 19 Januari 2018 Jam 09.20 s/d 10.15

<sup>18</sup> Hasil Observasi, pada Sabtu 27 Januari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

**Tabel 4.3**  
**Rekapan jumlah siswa yang mengalami kesulitan**  
**membaca dan menulis**

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas 1 A	16
Kelas 1 B	4
Kelas 1 C	2
Kelas 1 D	5
<b>Jumlah Keseluruhan Siswa</b>	<b>28</b>

Dari tabel 4.3 di atas menjelaskan bahwa jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis adalah 28 siswa. Peneliti memilih kelas 1 A sebagai sumber dan data penelitian dikarenakan banyak terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Terdapat pula anak berkebutuhan khusus tetapi anak berkebutuhan khusus itu dalam segi akademiknya bagus namun sosialnya masih kurang. Kelas tersebut juga memiliki satu guru kelas dan satu guru pendamping.

Hal ini berdasarkan dari wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Untuk tahun ini ada kelas yang memiliki 2 guru, 1 guru bertugas sebagai guru kelas dan 1 guru sebagai pendamping, karena dilihat dari kemampuan siswa di dalam kelas tersebut, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar Harapanya untuk menuntaskan membaca dan menulisnya itu”<sup>19</sup>.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis di kelas 1 A berjumlah 16 siswa terdiri dari enam putri dan sepuluh putra. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas 1 A guru kelas dan pendamping adalah guru yang sudah memiliki pengalaman menangani siswa yang berkesulitan belajar. Untuk itu perlu disajikan data perkembangan siswa sebelum dan setelah

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 26 januari 2018  
Jam 08.00 s/d 09.00



3	Amira	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
4	Aqna	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
5	Arfa	1	1	1	2	2	2	2	2	Belum Bisa
6	Elang	2	1	2	2	2	2	2	2	Bisa dengan bantuan
7	Farah	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
8	Fifa	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
9	Kaka	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
10	Nadin	2	2	2	2	2	2	2	1	Belum Bisa
11	Nathan	2	1	2	2	2	2	2	2	Bisa dengan bantuan
12	Reno	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
13	Shifa	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
14	Syifa	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
15	Tian	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa
16	Tirta	2	2	2	2	2	2	2	2	Bisa

**Penilaian kriteria kesulitan membaca:**

**0** = Belum Bisa; **1** = Bisa dengan Bantuan; **2** = Bisa

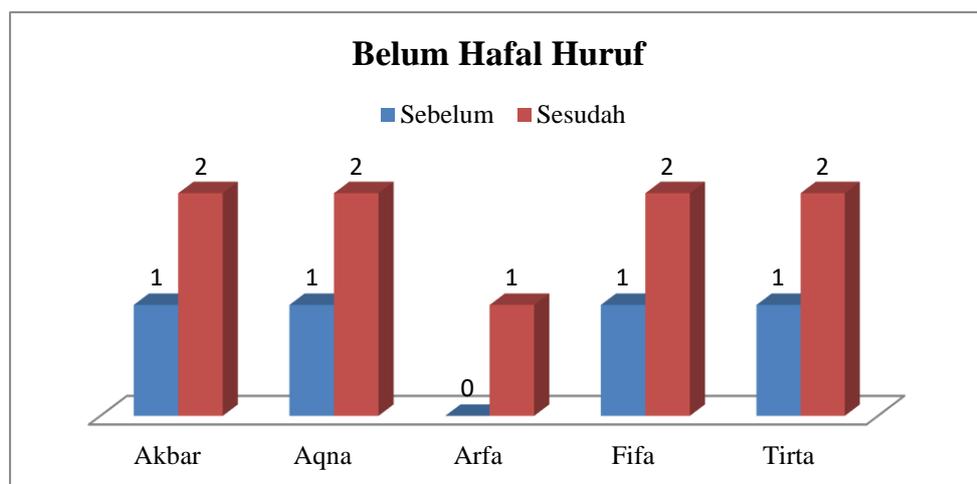
Berdasarkan tabel 4.4 diatas <sup>20</sup> diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca kriterianya berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut diuraikan lebih rinci data yang telah dikumpulkan untuk lebih memudahkan dalam memahami data, maka pemaparan data disajikan pertabel dan diagram perkembangan siswa:

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.1**  
**(belum hafal huruf)**

	<b>Akbar</b>	<b>Aqna</b>	<b>Arfa</b>	<b>Fifa</b>	<b>Tirta</b>
<b>Sebelum</b>	1	1	0	1	1
<b>Sesudah</b>	2	2	1	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :

<sup>20</sup> Dokumen dari GBK



**Gambar 4.4**

**Kriteria kesulitan membaca 1.1 (belum hafal huruf)**

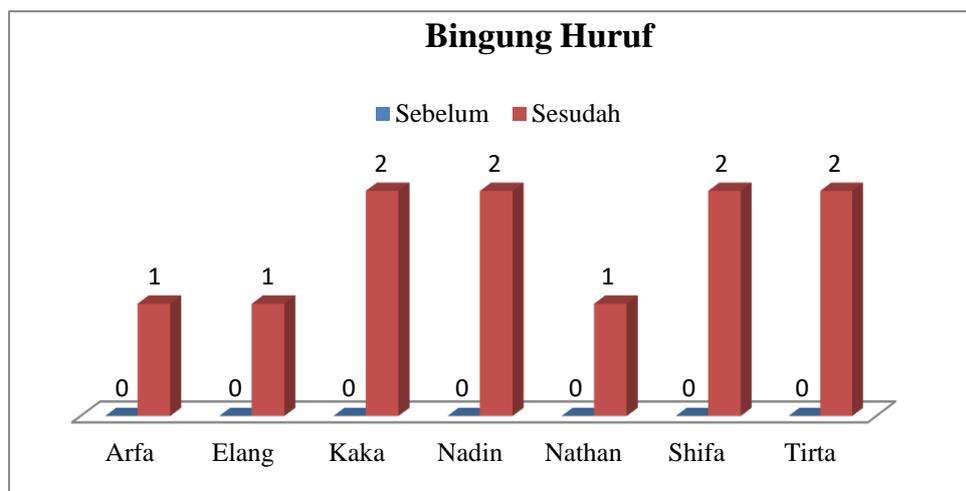
Gambar 4.4 merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.1 (belum hafal huruf) ada empat siswa bisa dengan bantuan dan satu siswa yang belum bisa. Satu siswa yang belum bisa guru memberikan bimbingan membaca dengan bantuan kartu huruf, sedangkan empat siswa bimbingan menggunakan buku membaca saja. Setelah beberapa bulan diadakan bimbingan empat siswa dari lima sudah bisa membaca dengan lancar, dan satu siswa yang perlu di bantu ketika membaca.

**Tabel 4.6**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.2 (bingung huruf)**

	Arfa	Elang	Kaka	Nadin	Nathan	Shifa	Tirta
<b>Sebelum</b>	0	0	0	0	0	0	0
<b>Sesudah</b>	1	1	2	2	1	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.5**

**Kriteria kesulitan membaca 1.2 (bingung huruf)**

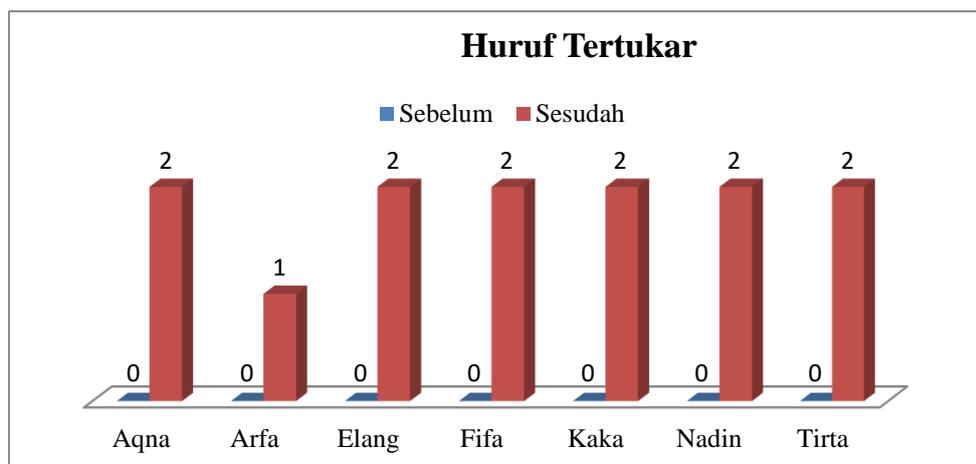
Gambar 4.5 merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.2 (bingung huruf) ada tujuh siswa yang bingung huruf sebelum adanya bimbingan. Bingung huruf disini maksud adalah kebingungan dengan huruf vokal dan kebingungan huruf yang hampir sama seperti J, G, H, Y, dan W (karna hurufnya hampir sama anak membacanya jadi jumbo antar hurufnya). Setelah adanya bimbingan tiga siswa bisa dengan bantuan guru ketika membaca dan empat siswa sudah bisa mengatasi kesulitannya.

**Tabel 4.7**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.3 (huruf tertukar)**

	Aqna	Arfa	Elang	Fifa	Kaka	Nadin	Tirta
<b>Sebelum</b>	0	0	0	0	0	0	0
<b>Sesudah</b>	2	1	2	2	2	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.6**

**Kriteria kesulitan membaca 1.3 (huruf tertukar)**

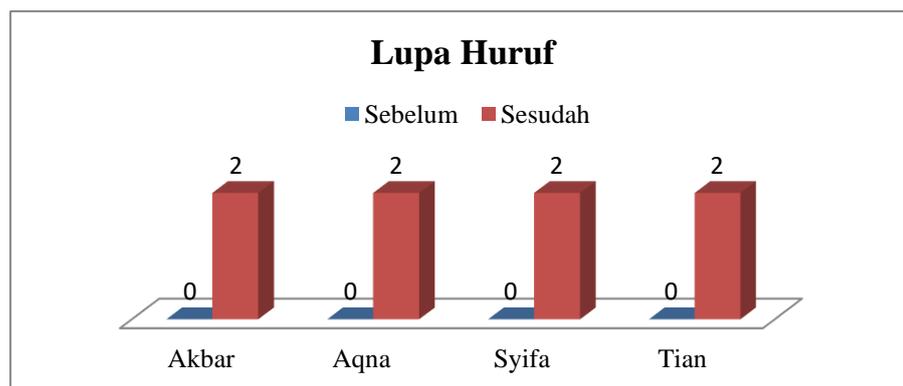
Gambar 4.6 di atas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.3 (huruf tertukar) sebelum adanya bimbingan ada tujuh siswa yang mengalami kesulitan huruf tertukar. Huruf tertukar yang dimaksud adalah ada beberapa huruf yang tertukar ketika siswa membaca kalimat maupun bacaan. Setelah adanya bimbingan ada enam siswa bisa dan satu siswa bisa dengan bantuan dari guru.

**Tabel 4.8**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.4 (lupa huruf)**

	Akbar	Aqna	Syifa	Tian
Sebelum	0	0	0	0
Sesudah	2	2	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.7**

**Kriteria kesulitan membaca 1.4 (lupa huruf)**

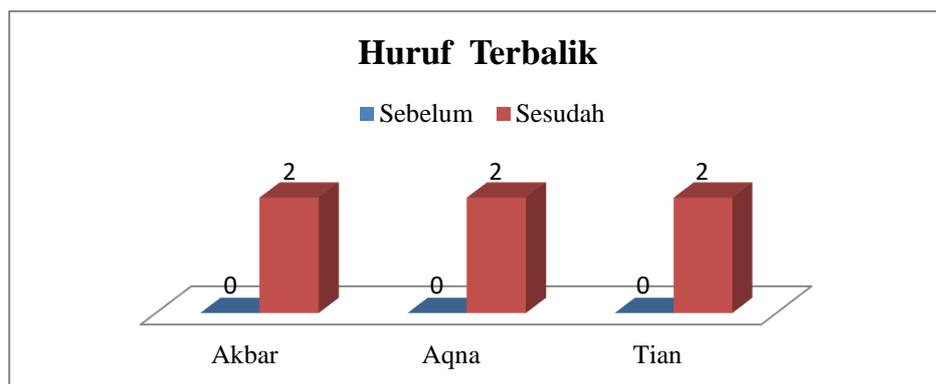
Gambar 4.7 di atas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.4 (lupa huruf) sebelum adanya bimbingan ada empat siswa yang mengalami lupa huruf. Kelupaannya huruf yang dialami oleh siswa yang dimaksud adalah ketika membaca bacaan atau kalimat siswa mengalami kelupaannya dalam pembacaannya. Guru memberikan bimbingan secara terus menerus agar siswa nantinya bisa membaca dengan lancar tanpa bantuan lagi. Setelah adanya bimbingan empat siswa tersebut bisa mengatasi kesulitannya tersebut.

**Tabel 4.9**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.5 (huruf terbalik)**

	Akbar	Farah	Tian
Sebelum	0	0	0
Sesudah	2	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.8**

**Kriteria kesulitan membaca 1.5 (huruf terbalik)**

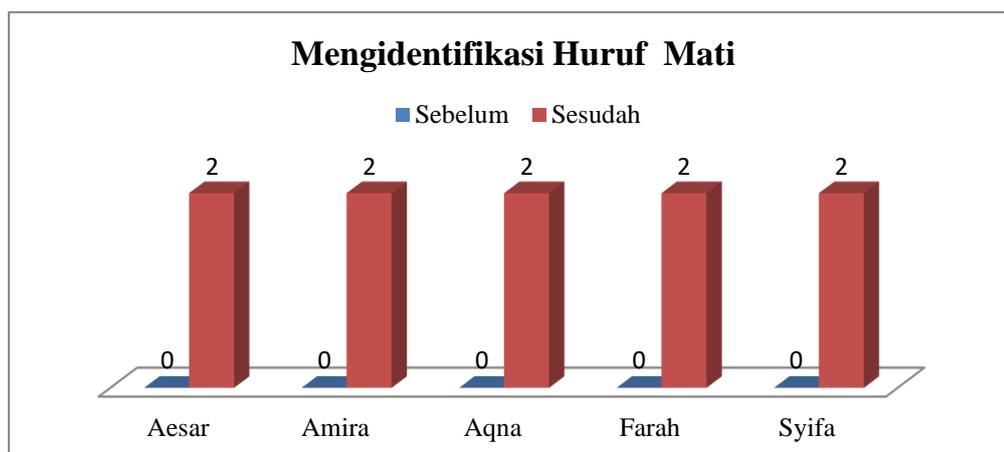
Gambar 4.8 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.5 (huruf terbalik) ada tiga anak yang mengalami kesulitan huruf terbalik sebelum adanya bimbingan. Huruf terbalik yang dimaksud adalah B dan D terbalik, suku kata masih sering terbalik. Setelah adanya bimbingan tiga siswa bisa mengatasi kesulitan huruf terbaliknya.

**Tabel 4.10**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.6  
(mengidentifikasi huruf mati)**

	Aesar	Amira	Aqna	Farah	Syifa
Sebelum	0	0	0	0	0
Sesudah	2	2	2	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.9**

**Kriteria kesulitan membaca 1.6 (mengidentifikasi huruf mati)**

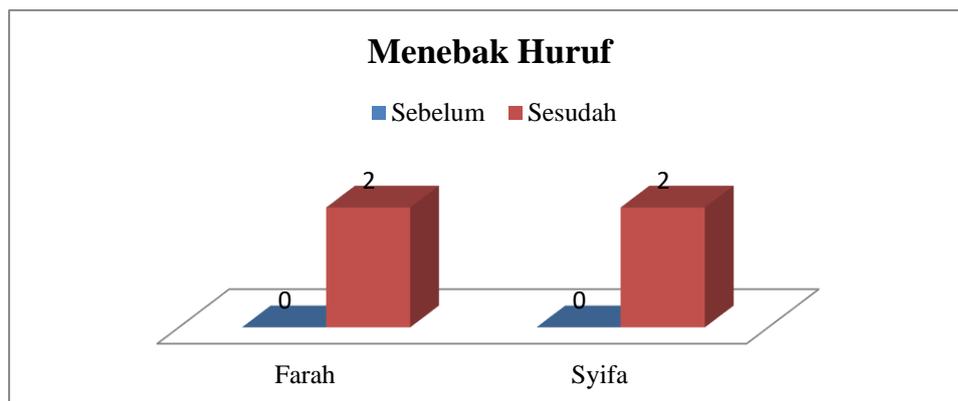
Gambar 4.9 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.6 (mengidentifikasi huruf mati) ada lima siswa yang mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf mati sebelum adanya bimbingan. Mengidentifikasi huruf mati yang dimaksud adalah huruf mati yang kurang paham, huruf mati (ng, ny), huruf mati tertukar. Setelah adanya bimbingan lima siswa sudah bisa mengatasi kesulitan mengidentifikasi huruf mati.

**Tabel 4.11**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.7 (menebak huruf)**

	Farah	Syifa
Sebelum	0	0
Sesudah	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.10**

**Kriteria kesulitan membaca 1.7 (menebak huruf)**

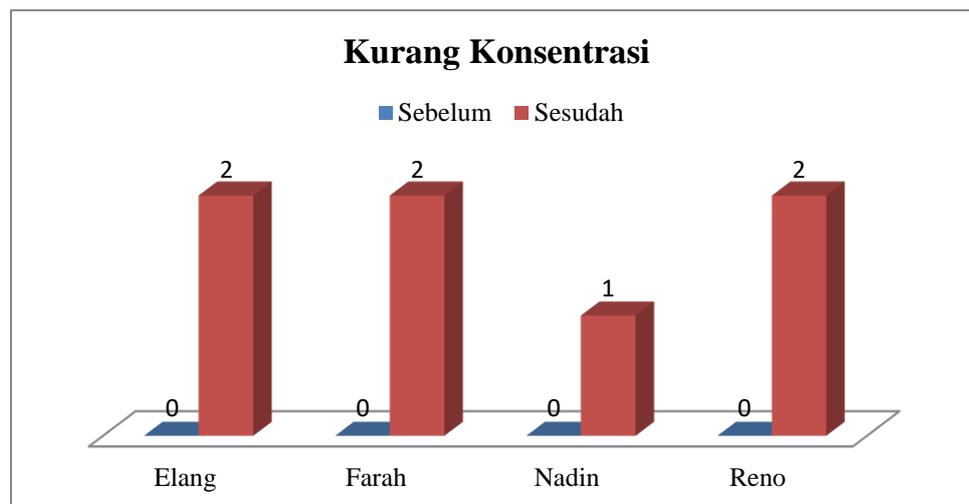
Gambar 4.10 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.7 (menebak huruf) sebelum adanya bimbingan ada dua siswa yang mengalami menebak-nebak huruf yang akan dibacanya jadi apa yang akan dibaca dan apa yang diucapkan tidak sesuai. Setelah adanya bimbingan kedua siswa tersebut bisa mengatasi kesulitan yang dialaminya.

**Tabel 4.12**

**Perkembangan siswa kesulitan membaca kriteria 1.8  
(kurang konsentrasi)**

	Elang	Farah	Nadin	Reno
Sebelum	0	0	0	0
Sesudah	2	2	1	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.11**

**Kriteria kesulitan membaca 1.8 (kurang konsentrasi)**

Gambar 4.11 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan membaca 1.8 (Kurang Konsentrasi) sebelum bimbingan ada empat siswa yang mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi. Kesulitan konsentrasi akan mempengaruhi tingkat konsentrasi dalam membaca siswa. Setelah adanya bimbingan satu siswa memerlukan bimbingan yang lanjut dikarenakan membutuhkan bantuan guru saat membaca dan tiga siswa sudah bisa mengatasi kesulitan konsentrasinya.

Berdasarkan tabel dan diagram perkembangan bimbingan sesudah dan sebelum adanya bimbingan diatas telah menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa ke 1 A ada delapan kriteria. Siswa yang banyak mengalami kesulitan pada kriteria kesulitan bingung huruf ada tujuh siswa dan huruf tertukar ada tujuh siswa. Untuk kriteria kesulitan membaca yang lain hanya ada beberapa siswa saja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa “Anak kecil itu biasanya tidak bisa membedakan **b** dan **d**, **n** dan **m**, **p** dan **q** misalnya mau membaca badak dibacanya babak”<sup>21</sup>. Guru bimbingan dan konseling memperkuat jawaban tersebut dengan pemaparannya, sebagai berikut:

“Kadang kalo masih kelas satu itu dia kan dari TK ke kelas 1 itu belum mengenal huruf, kesulitan huruf mati, sama huruf tertukar, misalnya membaca sakit tetapi yang dibaca hanya saki<sup>22</sup>. Kesulitan membacanya huruf tertukar, huruf terbalik, huruf mati, menebak huruf<sup>23</sup>”.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penuturan dari guru kelas menyatakan bahwa “Belum kenal huruf, mengenal huruf sulit, mengejanya<sup>24</sup>”.

Hal tersebut sebagaimana terlihat pada saat pengamatan oleh peneliti. Siswa tidak mau membacanya hanya diam, karna terlihat ragu-ragu dalam membaca guru harus diberikan motivasi “mas A bisa ayo ini bacanya apa huruf ini, ayo mas A bisa sekarang huruf apa ini T terus sebelahnya I sebelahnya K sebelahnya U terus akhirnya huruf apa S dibaca apa TIKUS. Siswa terlihat masih kebingungan dengan huruf untuk membacanya harus ditunjukkan hurufnya satu persatu dan terlihat pula siswa tersebut konsentrasinya kurang.”<sup>25</sup>

### **Petunjuk Tabel 4.13**

#### **Kesulitan siswa dalam menulis**

#### **Keterangan kriteria kesulitan menulis :**

##### **2.1 Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan**

##### **2.2 Saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil tercampur**

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

<sup>22</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 19 Januari 2018 Jam 08.00 s/d 09.10

<sup>23</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2018 Jam 09.20 s/d 10.20

<sup>24</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 12 Februari 2018 Jam 12.00 s/d 14.00

<sup>25</sup> Hasil Observasi pada Senin, 12 Februari 2018, Jam 12.50 s/d 13.00



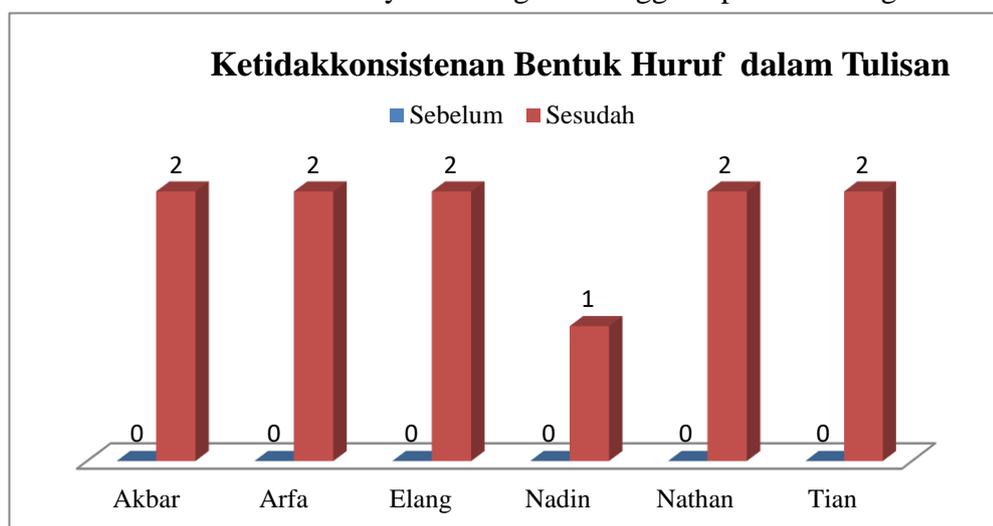
**Kriteria Penilaian kesulitan menulis: 0 = Belum Bisa; 1 = Bisa dengan Bantuan; 2 = Bisa**

Berdasarkan tabel 4.13 diatas<sup>26</sup> diketahui siswa mengalami kesulitan menulis pada kriteria yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut diuraikan lebih rinci data yang telah dikumpulkan untuk lebih memudahkan dalam memahami data, maka pemaparan data disajikan pertabel dan diagram perkembangan siswa:

**Tabel 4.14**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.1**  
**(ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan)**

	Akbar	Arfa	Elang	Nadin	Nathan	Tian
Sebelum	0	0	0	0	0	0
Sesudah	2	2	2	1	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.12**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.1 (ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan)**

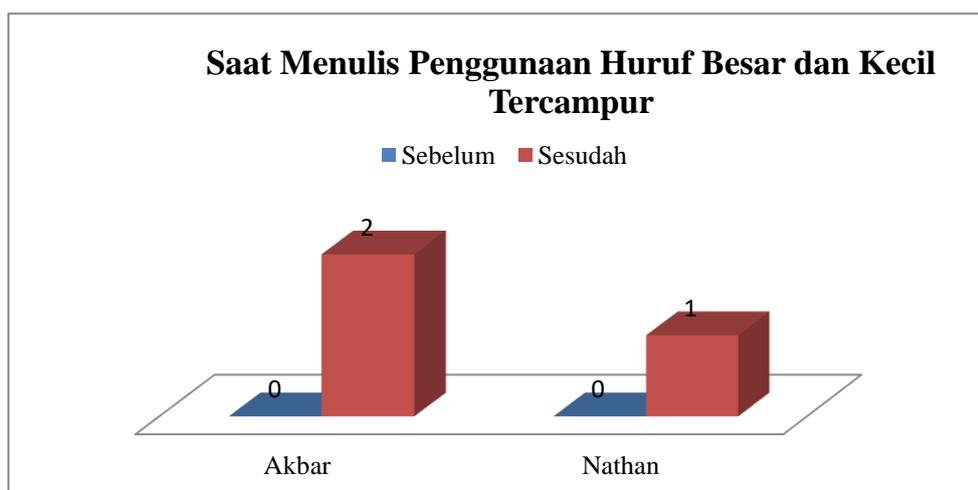
<sup>26</sup> Dokumentasi dari hasil tulisan siswa

Gambar 4.12 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2.1 (ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan) sebelum adanya bimbingan ada enam siswa yang mengalami kesulitan. Hasil tulisan siswa masih acak-acakan. Setelah adanya bimbingan ada lima anak yang hasil tulisannya sudah bagus dan satu anak yang tulisannya masih acak-acakan. Guru kelas dan pendamping mengupayakan ada bimbingan kelanjutan untuk siswa yang belum bisa mengatasi kesulitannya.

**Tabel 4.15**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.2**  
**(saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil**  
**tercampur)**

	Akbar	Nathan
Sebelum	0	0
Sesudah	2	1

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



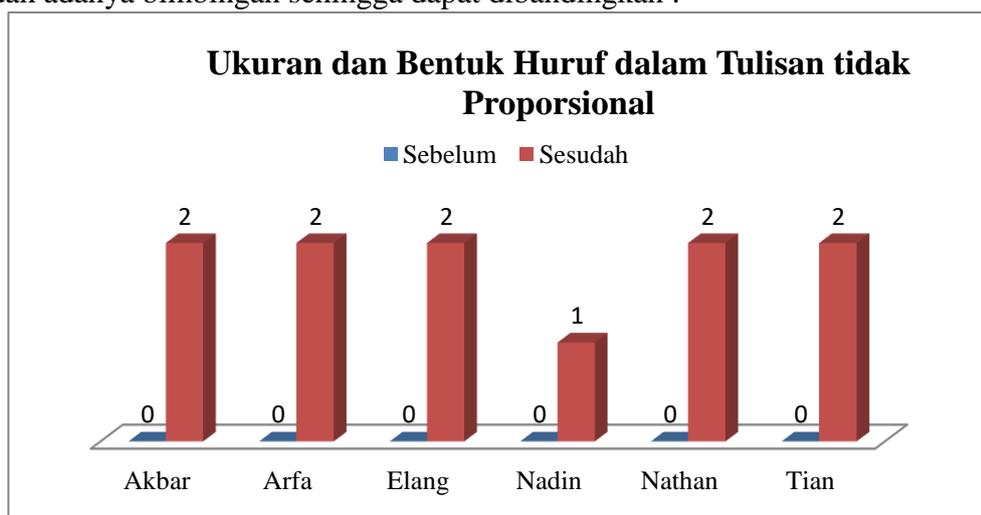
**Gambar 4.13**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.2 (saat menulis**  
**penggunaan huruf besar dan kecil tercampur)**

Gambar 4.13 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2.2 (saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil tercampur) sebelum bimbingan ada dua siswa yang mengalami kesulitan. Penggunaan huruf besar dan kecil tercampur dalam tulisannya. Setelah adanya bimbingan satu siswa sudah bisa membedakan letak huruf besar (kapital) di depan kalimat dan huruf kecil untuk lanjutan tulisannya dan satu siswa belum bisa mengatasinya karena masih terdapat huruf besar di tengah-tengah kalimat.

**Tabel 4.16**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.3 (ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional)**

	Akbar	Nadin	Elang	Nadin	Nathan	Tian
Sebelum	0	0	0	0	0	0
Sesudah	2	2	2	1	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



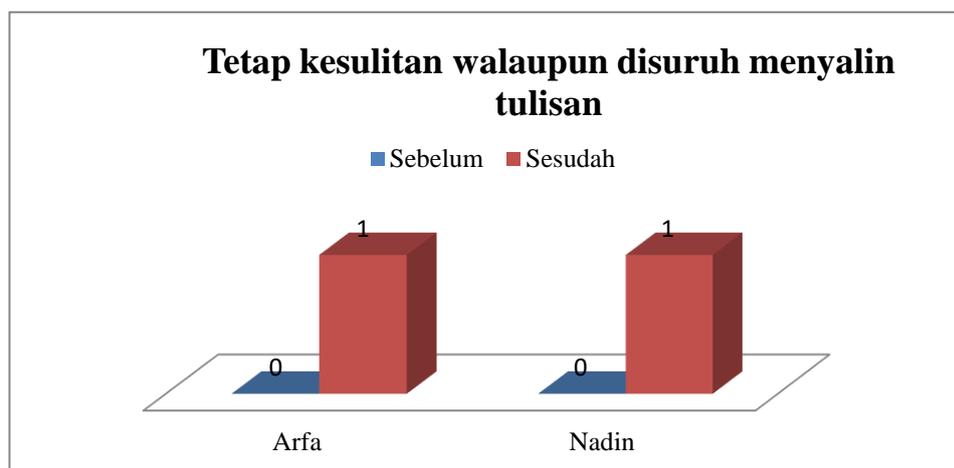
**Gambar 4.14**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.3 (ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional)**

Gambar 4.14 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2.3 (ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional) sebelum adanya bimbingan ada enam siswa yang mengalami kesulitan. Hasil tulisan siswa masih acak-acakan belum rapi. Setelah adanya bimbingan ada lima anak yang hasil tulisannya sudah bagus dan satu anak yang tulisannya masih acak-acakan. Siswa yang belum bisa mengatasi kesulitan menulis tersebut akan diberikan bimbingan sampai siswa tersebut bisa mengatasinya.

**Tabel 4.17**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.4**  
**(tetap kesulitan walaupun disuruh menyalin tulisan)**

	Arfa	Nadin
Sebelum	0	0
Sesudah	1	1

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



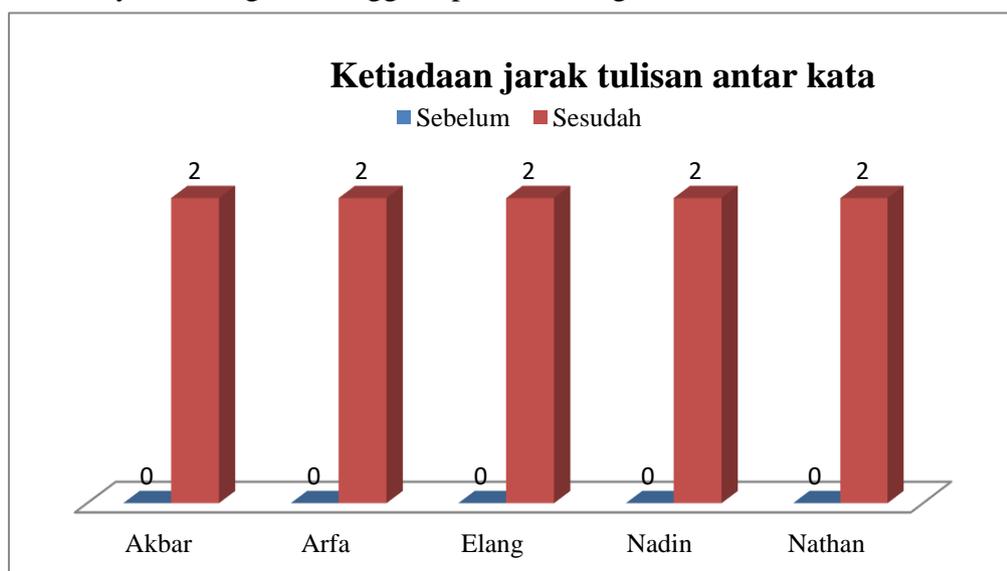
**Gambar 4.15**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.4 (tetap kesulitan**  
**walaupun disuruh menyalin tulisan)**

Gambar 4.15 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2.4 (Tetap kesulitan walaupun disuruh menyalin tulisan) sebelum adanya bimbingan ada dua anak yang tetap mengalami kesulitan walaupun suruh menuliskannya kembali. Guru kelas atau pendamping biasanya menulis di papan tulis lalu siswa menyalin tulisan tersebut ke buku tulis mereka. Setelah ada bimbingan kedua siswa tersebut bisa menyalin tetapi terkadang untuk Arfa dia menyalin hanya sampai garis pada buku habis dan tidak mau melanjutkan lagi sedangkan Nadin menulisnya bagus tetapi terkadang ada penambahan huruf ketika menyalin tulisan.

**Tabel 4.18**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.5 (ketiadaan jarak tulisan antar kata)**

	Akbar	Arfa	Elang	Nadin	Nathan
Sebelum	0	0	0	0	0
Sesudah	1	1	2	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



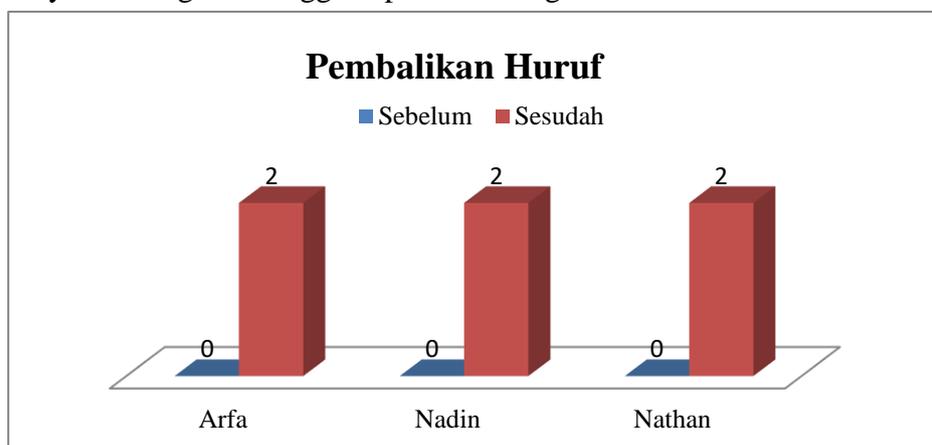
**Gambar 4.16**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.5 (ketiadaan jarak tulisan antar kata)**

Gambar 4.16 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2. 5 (Ketiadaan jarak tulisan antar kata) sebelum adanya bimbingan ada lima siswa yang mengalami ketiadaan atau spasi jarak dalam tulisan. Setelah adanya bimbingan kelima siswa tersebut sudah bisa mengatasinya. Tulisannya sudah ada jarak meskipun jaraknya tidak banyak antar kata.

**Tabel 4.19**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.6 (pembalikan huruf)**

	Arfa	Nadin	Nathan
Sebelum	0	0	0
Sesudah	2	2	2

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.17**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.6 (pembalikan huruf)**

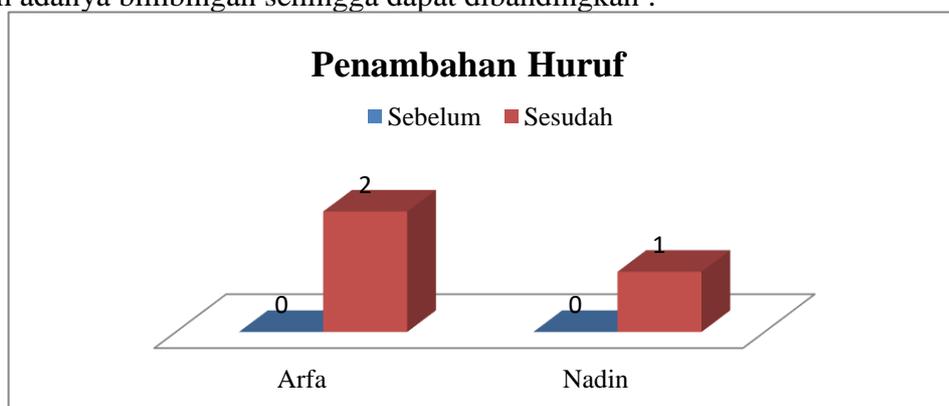
Gambar 4.17 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2.6 (pembalikan huruf) sebelum adanya bimbingan ada tiga siswa yang mengalami pembalikan huruf atau tertukar huruf.

Setelah adanya bimbingan ketiga siswa tersebut bisa mengatasi kesulitan huruf tertukar.

**Tabel 4.20**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.7 (penambahan huruf)**

	Arfa	Nadin
Sebelum	0	0
Sesudah	2	1

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



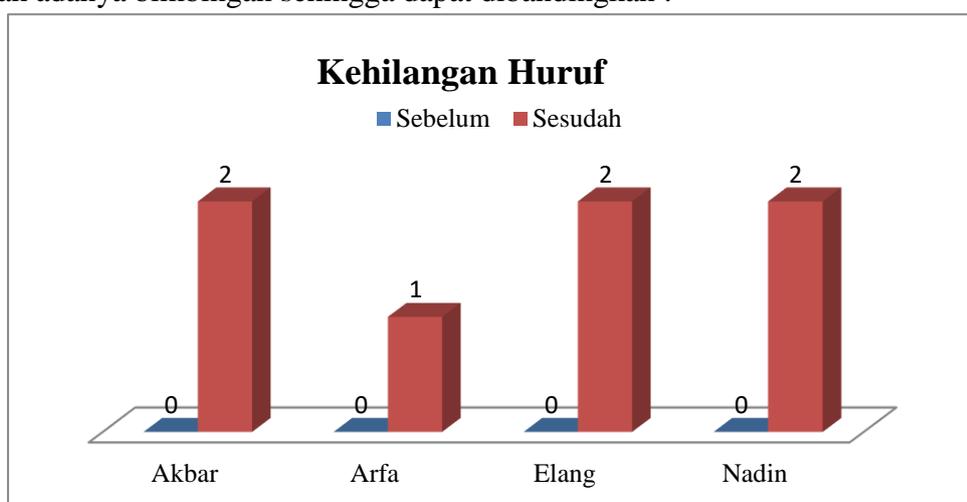
**Gambar 4.18**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.7 (penambahan huruf)**

Gambar 4.18 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2.7 (penambahan huruf) sebelum adanya ada dua siswa ketika menulis atau di dekte tulisannya ada penambahan hurufnya. Setelah adanya bimbingan Arfa sudah tidak menambah huruf tetapi masih malas untuk menyalin tulisan, jadi kalo menulis garis tulisan dibuku habis dia juga sudah selesai menulisnya. Sedangkan nadin dulu ketika masih terapi tulisannya sudah mulai bagus tidak ada penambahan huruf lagi, tetapi sekarang kembali lagi tulisannya ada penambahan huruf.

**Tabel 4.21**  
**Perkembangan siswa kesulitan menulis kriteria 2.8**  
**(kehilangan huruf)**

	Akbar	Arfa	Elang	Nadin
Sebelum	0	0	0	0
Sesudah	2	1	2	1

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan sehingga dapat dibandingkan :



**Gambar 4.19**  
**Kriteria kesulitan menulis 2.8 (kehilangan huruf)**

Gambar 4.19 diatas merupakan perkembangan siswa sebelum dan sesudah adanya bimbingan membaca. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada kriteria kesulitan menulis 2. 8 (kehilangan huruf) sebelum adanya bimbingan ada empat siswa yang mengalami kesulitannya. Ketika menulis ada beberapa huruf yang hilang atau kurang. Setelah adanya bimbingan ada dua siswa yang sudah tidak kehilangan huruf dan dua belum bisa mengatasinya.

Berdasarkan tabel dan diagram perkembangan bimbingan sebelum dan sesudah adanya bimbingan diatas telah menunjukkan bahwa kesulitan menulis ada delapan kriteria, yaitu ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan, saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk

huruf dalam tulisan tidak proporsional, tetap kesulitan walaupun hanya menyalin tulisan, ketiadaan jarak tulisan antar kata, pembalikan huruf, penambahan huruf dan kehilangan huruf. Kriteria terbanyak yang dialami siswa adalah ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan dan ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional sehingga guru kesulitan dalam membaca tulisan anak tersebut. Ada dua siswa yang hingga sekarang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa “Kondisi menulisnya anak biasanya kurang huruf misalnya mau nulis nama tetapi yang ditulis hanya n-a-m biasanya kurang satu sampai dua huruf”<sup>27</sup>. Salah satu kriteria kesulitan menulis menurut wakil kepala sekolah kebanyakan yang dialami oleh siswa adalah kehilangan huruf.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa “Kesulitan menulisnya biasanya huruf terbalik, tertukar dan kurang huruf”<sup>28</sup>.

Berikut penuturan dari guru pendamping kelas 1 A menuturkan bahwa:

“Siswa tidak bisa fokus pada pelajaran. Menulis lama, karena harus baca huruf satu persatu agar terangkai kata (selalu menengok papan tulis). Menulisnya tidak sama dengan guru (semaunya). Siswa belum hafal huruf, sehingga susah menerapkan ke dalam tulisannya. Apabila di dekete, siswa tersebut masih bingung menuliskan apa yang di dengarkannya.”<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kesulitan menulis diantaranya ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan, saat menulis

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

<sup>28</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2018 Jam 09.20 s/d 10.20

<sup>29</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 10 Februari 2018 Jam 10.30 s/d 11.30

penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional, tetap kesulitan walaupun hanya menyalin tulisan, ketiadaan jarak tulisan antar kata, pembalikan huruf, penambahan huruf dan kehilangan huruf. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada saat pengamatan oleh peneliti. Kalo untuk kesulitan menulis masih kurang huruf seharusnya nulis tikus hanya tiku. Bentuk hurufnya sudah bagus namun belum rapi<sup>30</sup>.

Kesulitan membaca dan menulis bisa disebabkan oleh banyak faktor. Faktor dari diri anak dan luar anak tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kepala menuturkan bahwa:

“Tergantung dari peran keluarganya anak sendiri, memang tingkat kemampuan siswanya sendiri. Misalnya kalo anak tidak bisa tetapi orangtuanya tlaten ngajari jadi anaknya bisa membaca dan menulis. Biasanya kalo dia punya kakak yang bisa membaca, diakan ya jadi bisa membaca lingkungan bisa membaca”<sup>31</sup>.

Faktor dari luar anak yaitu keluarga (orangtuannya tlaten mengajari, dan memiliki saudara yang bisa membaca bisa membantu anak cepat bisa membaca dan menulis). Faktor dari dalam anak yaitu kemampuan anaknya sendiri.

Hal ini senada dengan penuturan dari guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa:

“Dari anaknya sendiri kan dari sini pulangnya sudah sore anak nanti kalo disuruh belajar pasti menolak. Satu-satunya cara ya sekolah memberikan dispensasi untuk pulang lebih awal. Biasanya kalo kelas 1 itu selepas solat dhuhur boleh izin, ada juga yang jam 2. Tapi juga tergantung orangtuanya bisa kerjasama apa enggak, kalo gak bisa kerjasama ya tetep aja. Kami ya hanya bisa membantu anaknya”<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> Hasil observasi pada 12 Februari 2018, Jam 12.50 s/d 13.00

<sup>31</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

<sup>32</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 19 Januari 2018 Jam 08.00 s/d 09.10

Faktor dari dalam diri anak yaitu keinginan untuk belajar. Kalo faktor dari luar yaitu keluarga bisa kerjasama atau tidak untuk mengusahakan mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

Berikut ini diperkuat lagi jawabannya oleh guru kelas yang menuturkan bahwa:

“Banyak hal ya, istilahnya kalo mungkin bisa juga kembali kekeluarga dulu artinya selain mungkin kembali kekeluarga lagi sebelumnya. Kita tidak bisa mematok tingkat dasar anak tidak bisa, tetapi ketika mereka di kelas semangat dan prestasi tidak bisa memungkiri itu kita butuh proses. Kerjasama orangtua, perhatian, tlatennya orangtua, ada anak yang namanya Raka ketika mau masuk mau pemetaan dia belum bisa membaca sama sekali, bundanya khawatir bisa diterima apa ndak disini, setelah diterima bundanya takut bisa ngikuti apa ndak. Ternyata ada waktu kurang lebih satu bulan sebelum masuk awal ajaran baru, dia digenjot orang tuanya untuk belajar sendiri. Dia akhirnya bisa membaca. Nadin akhirnya waktu liburan kemarin di ajak konsultasi ke Rumah Sakit HVA diterapi sarafnya matanya selain kemandirian, bundanya ikhtiar kesana. Kalo untuk arfa kemauan diri sendiri, orangtua berlalu memanjakan anaknya itu juga pengaruh.<sup>33</sup>”

Wawancara selanjutnya guru kelas menuturkan bahwa:

“Menerima anak-anak kan sudah ada pemetaan murid baru kan. Ini yang kita bicarakan tinggal 4 anak itu nggeh yang membutuhkan perhatian khusus. Kita tidak boleh menjudge anak itu sulit mengikuti kita harus melihat historisnya segi dari keluarganya. Misalnya arfa dari keluarga itu sebenarnya sudah mengarahkan untuk tambahan, tapi minat pribadinya sendiri tidak ada. Nadin kurang bisa lancar, kita sarankan untun pemeriksaan mata. Dari keluarga sebenarnya tidak ada masalah dengan gangguan mata, tapi setelah mereka melakukan saran dari kami memang anaknya silinder. Selanjutnya setelah pemeriksaan itu bisa tapi nggeh tetep gak seperti yang lain ya masih kurang. Kemudian ikut terapi yang ada di rumah sakit. Satu dua bulan bisa tapi untuk saat ini kembali lagi konsentrasinya kurang, menulisnya juga kurang lengkap. Jadi nanti untuk menjangkau anak-anak bimbingan sampai menjelang mau UAS gak tau nanti hasil maksimal apa enggak. Supaya juga tidak membebani guru pengampu kelas 2<sup>34</sup>”.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 26 Januari 2018 jam 09.10 s/d 10.27

<sup>34</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 12 Februari 2018 Jam 12.00 s/d 14.00

Faktor dari luar anak yaitu Keluarga (kurang perhatian dan kurang tlaten dalam membimbing anaknya membaca dan menulis). Faktor dari dalam anak yaitu kemauan dari anak tidak ada untuk membaca dan menulis.

Guru pendamping kelas 1 A memperkuat jawaban tersebut dengan pemaparannya bahwa:

“Karna semuakan pemberian Allah semua orang beragam, kalo faktornya mungkin dari orang tua kurang tlaten, dari gen orang tua juga bisa<sup>35</sup>”. Pada kesempatan selanjutnya beliau menuturkan bahwa “Setelah kami teliti di semester 1, ada 1 siswa yang mengalami gangguan di matanya (sakit mata). Anak tersebut jika ditempatkan duduk di depan papan tulis ya tetap salah menulisnya. Kurang latihan di rumah. Karena membaca dan menulis adalah ketrampilan berbahasa yang harus selalu dilatih, agar bisa menumbuhkan kebiasaan (habit). Sehingga latihan membaca dan menulis harus dilakukan secara kontinyu. Usia yang belum cukup ketika masuk ke SD/MI. Kemandirian anaknya masih kurang dan otaknya belum bisa menerima (walaupun tidak semua anak mengalaminya)<sup>36</sup>”.

Faktor dari luar diri anak yaitu Keluarga (orangtua yang kurang melatih anaknya dalam membaca dan menulis). Faktor dari dalam diri anak yaitu usia yang kurang dan kemandirian siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di MIM 1 Pare faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 diantaranya sebagai berikut: (1) faktor dari dalam diri anak berupa faktor fisik dari anak itu sendiri seperti gangguan pada syaraf mata, motivasi dan semangat belajar anak, usia yang belum mencukupi ketika anak memasuki sekolah, dan kemandirian siswa (2) faktor dari luar diri anak berupa cara mendidik anak oleh orang tua dan orangtua yang memberikan perhatian dan bimbingan membaca dan menulis ketika berada

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 19 Januari 2018 Jam 09.20 s/d 10.15

<sup>36</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 10 Februari 2018 Jam 10.30 s/d 11.30

dirumah. Hal ini dikuatkan dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa siswa terlihat kurang semangat ketika bimbingan membaca dan menulis.

### **3. Solusi implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1**

Setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pasti memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Untuk itu diperlukan solusi yang sesuai dengan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan membaca dan menulis. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah yang menuturkan bahwa:

“Biasanya hambatannya sih tingkat aktivitas gurunya juga sih, ketika guru sibuk mengkondisikan kelas itu ya sehingga ketersediaan waktunya yang tidak ada. Wali muridnya masa bodoh atau pasrah terhadap anaknya itu akan menjadi hambatan<sup>37</sup>”. Sedangkan “Solusinya kita adakan pertemuan dengan wali murid dan anaknya kita berikan layanan khusus yang jadi tanggung jawab oleh guru BK<sup>38</sup>”.

Hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah tidak adanya waktu dari guru untuk memberikan bimbingan, orang tua yang hanya memasrahkan anaknya ke pihak sekolah. Solusi dari hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah diadakan pertemuan antara wali murid, siswa yang berkesulitan dengan guru BK. hal ini dikuatkan dari hasil pengamatan bahwa guru menyempatkan waktu untuk bimbingan di luar jam pelajaran tetapi orangtua mengajaknya pulang dengan alasan ada acara dirumah.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

<sup>38</sup> Wawancara dengan bu Ary Handayani, Wakil Kepala sekolah, pada 10 Februari 2018 Jam 08.00 s/d 09.15

Berikut penuturan guru bimbingan dan konseling yang menuturkan bahwa:

“Ada hambatan, misalnya layanan bimbingan membaca itu ya kita jemput anaknya kemudian minta izin ke wali, loh bu mau ada Ujia harian (UH) jangan diambil dulu jadi belum bisa ngasih layanan, kalo ngambil jam istirahat ya kasian anaknya. Jadwal yang kita kosong itu kita ambil anaknya<sup>39</sup>”. Sedangkan untuk “Solusi Kembalikan ke wali kelas, nanti minta bantuan orang tua untuk mengajari anaknya dirumah<sup>40</sup>”.

Hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah tidak adanya kemauan dari anak untuk belajar, tidak adanya kerjasama dari orangtua, ketiadaan waktu untuk bimbingan. Solusi dari hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah minta bantuan orang tua untuk mengajari anak membaca dan menulis di rumah.

Berikut penuturan guru kelas yang menuturkan bahwa:

“Tidak adanya kerjasama artinya orangtua pasrah sepenuhnya ke madrasah. Kalo dari kita udah ada usaha membimbing, kalo dari orangtua tidak ada usaha ya sama aja. Tidak ada balikkannya. Kecuali ketika kita disekolah sudah maksimal dan dibantu dengan latihan soal dirumah walaupun hanya setengah jam mendampingi anak itu sudah cukup membantu. Kalo secara langsung dengan anak kita harus memberikan hal yang paling mudah agar anak itu paham dan untuk kemauan anak sendiri itu sih diberi motivasi agar memiliki kemauan untuk belajar<sup>41</sup>”. Solusinya adalah “Pemberian prestasi dengan menggunakan pin smile atau reward. Anak-anak jadi semangat meskipun salah mereka tetap menyelesaikan tugasnya demi mendapatkan hadiah. Hadiahnya tidak mewah tapi dengan memberikan pin tadi anak jadi semangat untuk belajar membaca dan menulis<sup>42</sup>” penuturan guru kelas ketika wawancara terstruktur yang menuturkan bahwa “Hambatannya pada anak sendiri dan motivasi anaknya sendiri<sup>43</sup>”. “solusinya Kita menggunakan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2018 Jam 09.20 s/d 10.20

<sup>40</sup> Wawancara dengan bu Inni Hidayatul Umami, Guru Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2018 Jam 09.20 s/d 10.20

<sup>41</sup> <sup>41</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 26 Januari 2018 jam 09.10 s/d 10.27

<sup>42</sup> <sup>42</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 26 Januari 2018 jam 09.10 s/d 10.27

<sup>43</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 12 Februari 2018 Jam 12.00 s/d 14.00

flash card agar anak tertarik, belajar sambil bermain, memberikan eplos kepada si anak bahwa dia bisa (dukungan dari dalam)<sup>44</sup>”.

Hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah orangtua hanya memasrahkan anak ke pihak madrasah, tidak adanya kemauan dari anak. Solusi dari hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah memberikan media pembelajaran yang menarik, mendukung/memotivasi dengan pemberian reward kepada anak yang bisa.

Hal ini diperkuat oleh penuturan guru pendamping kelas 1 A yang menuturkan bahwa:

“Ya ada kendala, ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung jadi terhambat. Kita sudah memandu siswa, memberikan contoh diawal per-anaknya. Kalo bu umi menulis dipapan tulis, dan saya memandu anak yang dibangku, seperti memberikan contoh diatasnya lalu anak menulisnya kembali dibawah. Walaupun mereka tertinggal ya tetap kita ajari pelan-pelan. Yang penting ya tujuan pembelajaran tersampaikan<sup>45</sup>”. Hambatan “Tidak ada kesamaan antara latihan dirumah dan disekolah. Siswa jadi kurang lancar. Mungkin karena orang tua yang repot jadi orang tua tidak fokus melatih anak ketika di rumah<sup>46</sup>”. Solusi “Sharing dengan orang tua si anak agar lebih intens dalam membimbing anak di rumah. Menyarankan agar memiliki media flash card dirumah, agar ada treatmentnya sama dengan di sekolah<sup>47</sup>”.

Hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah tidak adanya kesamaan cara mengajari anak ketika dirumah dan sekolah, orang tua yang tidak membimbing/melatih anaknya membaca dan menulis ketika dirumah. Solusi dari hambatan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan bu Ummatil Khoiriyah, Guru kelas 1 A, pada 12 Februari 2018 Jam 12.00 s/d 14.00

<sup>45</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 19 Januari 2018 Jam 09.20 s/d 10.15

<sup>46</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 10 Februari 2018 Jam 10.30 s/d 11.30

<sup>47</sup> Wawancara dengan bu Erly Purwaningsih, Guru Pendamping Kelas 1 A, pada 10 Februari 2018 Jam 10.30 s/d 11.30

implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah berbincang dengan wali murid agar orang tua membimbing anak ketika dirumah, menyarankan untuk menggunakan media pembelajaran seperti yang digunakan di sekolah.

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan Hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yaitu (1) Ketiadaan kerjasama orangtua dengan pihak sekolah, (2) Kurangnya waktu guru dalam memberikan bimbingan membaca dan menulis pada siswa, dan (3) Tidak adanya kemauan pada siswa untuk belajar membaca dan menulis. Solusi hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yaitu: (1) Diadakan pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah untuk mencari jalan keluar, (2) Orangtua harus membimbing membaca dan menulisnya ketika dirumah, (3) Memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam belajar membaca dan menulis, dan (4) Memberikan media pembelajaran membaca dan menulis yang menarik, salah satunya dengan media flash card.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada deskripsi data hasil penelitian di atas, maka peneliti akan memaparkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1**

Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare Kediri menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan kepada siswa sudah sesuai dengan

kebutuhan dan keadaan keseluruhan siswanya. Program kegiatan sudah ada sejak tahun 2004 dan program kegiatan tersebut sudah tertulis dan diakhir semester dua selalu disampaikan dalam rapat tahunan bersama semua guru dan staf madrasah. Implementasi layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada seluruh siswa tetapi untuk layanan mengatasi kesulitan membaca dan menulis hanya diperuntukkan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis yaitu siswa kelas 1 mulai dari kelas 1A sampai dengan kelas 1 D. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare sudah ada guru bimbingan dan konseling tersendiri agar dalam penanganan siswanya mempermudah guru kelas untuk mengalih tangankan jika sudah tidak mampu mengatasinya sendiri. Guru bimbingan dan konseling memiliki rekapan data perkembangan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Setiap bimbingan membaca dan menulis siswa diberi kartu bimbingan yang di dalamnya akan tercantum kesulitan yang sedang di alami oleh siswa. Setiap bimbingan siswa harus membawa kart bimbingan tersebut. Untuk menilai siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis guru bimbingan dan konseling memberikan stempel smile senang dan sedih. Diakhir bimbingan guru bimbingan dan konseling memberikan reward untuk siswa yang telah bisa membaca dan menulis dengan baik.

Adapun layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yang telah terlaksana yaitu:

- a. Layanan individu yaitu layanan yang diberikan langsung ke individu (siswa) ketika pelajaran berlangsung siswa diajak keluar ruang kelas dan tambahan bimbingan usai kegiatan belajar mengajar efektif dikelas. Tambahan

bimbingan membaca dan menulis biasanya dilaksanakan pada hari sabtu setelah pulang sekolah. Bimbingan yang dilakukan oleh guru tersebut diberikan langsung kepada setiap siswa.

- b. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa orang siswa yang dikategorikan berdasarkan level kemampuan membaca menggunakan buku praktis membaca seri 1A sampai 3B. Pembentukan kelompok bimbingan ini untuk mempermudah guru menyesuaikan dalam mengatur jadwal hari dan jam siswa bimbingan membaca dan menulis.

Layanan tersebut dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada tiga bulan pertama masuk sekolah sampai dengan semester satu. Selanjutnya siswa dikembalikan kepada wali kelas untuk bimbingan beberapa siswa yang belum bisa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

## **2. Kriteria kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1**

Dari hasil penelitian di MIM 1 Pare dalam kriteria kesulitan membaca dan menulis diketahui dari hasil pemetaan awal siswa sebelum masuk pelajaran.

Adapun kriteria kesulitan membaca yaitu :

- a. Belum hafal huruf, yaitu siswa belum hafal abjad huruf. Untuk itu guru mengajarnya dengan menggunakan kartu huruf.
- b. Bingung huruf, yaitu kebingungan dengan huruf vokal dan kebingungan huruf yang hampir sama seperti J, G, H, Y, dan W (karna hurufnya hampir sama anak membacanya jadi jumbo antar hurufnya)

- c. Huruf tertukar, yaitu ada huruf yang ketika dibaca siswa ada yang tertukar.
- d. Lupa huruf, yaitu ada beberapa huruf yang seharusnya dibaca tetapi siswa tidak membacanya atau terlupa.
- e. Huruf terbalik yaitu huruf B dan D terbalik atau ada suku kata yang masih sering terbalik dalam membaca bacaanannya.
- f. Mengidentifikasi huruf mati yaitu huruf mati pada akhir bacaan siswa kurang paham, huruf mati (ng, ny), dan huruf mati tertukar.
- g. Menebak huruf yaitu menebak-nebak huruf yang akan dibacanya jadi apa yang akan dibaca dan apa yang diucapkan tidak sesuai.
- h. Kurang konsentrasi yaitu siswa yang konsentrasinya lemah. Ketika membaca siswa yang mengalami kurang konsentrasi ini sulit untuk disuruh membaca karna tidak bisa fokus terhadap bacaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa ada delapan kriteria kesulitan membaca yang dialami oleh siswa. Setiap siswa memiliki kriteria kesulitan membaca yang berbeda-beda.

Adapun kriteria kesulitan menulis yaitu :

- a. Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan yaitu huruf yang ditulis siswa tidak selalu sama pada tiap kata yang sama huruf tersebut.
- b. Saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur yaitu masih tercampurnya huruf kecil dan besar dalam kalimat. Seharusnya diawal kalimat saja yang huruf besar tetapi di dalam kata yang ditulis siswa terdapat huruf besarnya.

- c. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional yaitu ukuran dan bentuk huruf siswa masih acak-acakan. Ukuran dan bentuk huruf yang di tulisan siswa kebanyakan belum rapi. Penulisan huruf masih besar kecil belum bisa sama.
- d. Tetap kesulitan walaupun hanya menyalin tulisan yaitu siswa mengalami kesulitan menyalin tulisan dari buku ataupun guru yang menuliskannya di papan tulis. Tulisan siswa ada beberapa huruf atau kata yang masih salah untuk penulisannya.
- e. Ketiadaan jarak tulisan antar kata yaitu tidak adanya jarak atau spasi antar kata dalam kalimat. Jadi tulisan anak itu masih menjadi satu tidak ada pemenggalan katanya.
- f. Pembalikan huruf yaitu ketika siswa menulis ada beberapa huruf yang tertukar dalam penulisannya.
- g. Penambahan huruf yaitu adanya penambahan huruf pada kata yang seharusnya tidak perlu huruf itu untuk ditulis.
- h. Kehilangan huruf yaitu ada beberapa huruf yang hilang ketika siswa menulisnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa ada delapan kriteria kesulitan menulis yang dialami oleh siswa. Setiap siswa memiliki kriteria kesulitan menulis yang berbeda-beda.

Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare menunjukkan bahwa faktor penyebab dari kesulitan membaca dan menulis yang

dialami siswa dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu: dalam dan luar diri anak. Adapun penjelasan faktor kesulitan membaca dan menulis adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang terdapat dalam diri anak

- 1) Faktor fisik dari anak itu sendiri seperti gangguan pada syaraf mata anak.
- 2) Motivasi (dorongan) dan semangat untuk belajar membaca dan menulis pada diri anak.
- 3) Usia yang belum mencukupi ketika anak memasuki sekolah (kesenjangan usia). Usia anak memasuki sekolah dasar adalah 7 tahun.
- 4) Kemandirian siswa seperti siswa masih pemalu, pendiam, tidak mau bicara dengan temannya, dan kurangnya interaksi dengan temannya ketika di sekolah.
- 5) Tidak adanya kemauan pada siswa untuk belajar membaca dan menulis.

b. Faktor yang terdapat luar diri anak

- 1) Cara didikan orang tua ketika berada dirumah.
- 2) Perhatian dari orangtua. Kurang perhatian dan kurang tlaten dalam membimbing anaknya membaca dan menulis
- 3) Orangtua membimbing membaca dan menulis ketika berada dirumah. Orang tua yang kurang melatih anaknya dalam membaca dan menulis akan mempengaruhi anak bisa tidaknya dalam membaca dan menulis.
- 4) Ketiadaan kerjasama orangtua dengan pihak sekolah.
- 5) Kurangnya waktu guru dalam memberikan bimbingan membaca dan menulis pada siswa.

### **3. Solusi implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1**

Dari hasil penelitian di MIM 1 Pare menunjukkan bahwa solusi implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1 yaitu:

- a. Diadakan pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah untuk mencari jalan keluar permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Setiap wali kelas (guru kelas) membuat forum komunikasi menggunakan media telephone genggam dengan wali murid. Forum komunikasi ini berfungsi sebagai wadah informasi dan komunikasi p wali murid dengan wali kelas. Wali kelas biasanya memberikan pesan singkat program dari madrasah yaitu SMS karakter. Pesan singkat ini berisikan pesan untuk mengajak atau mengingatkan untuk solat lima waktu dan kegiatan yang positif lainnya agar orangtua bisa berperan aktif untuk kegiatan anaknya.
- b. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk membimbing anaknya membaca dan menulisnya ketika dirumah. Kalaupun orang tua tidak bisa mengajari anak belajar membaca dan menulis bisa mencarikan les privat untuk anaknya.
- c. Memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam belajar membaca dan menulis. Pemberian reward akan memacu semangat dalam diri anak. Reward tidaklah harus barang atau benda yang mahal bisa hanya dengan memberikan kata-kata penyemangat untuk anak. Bisa juga dengan

memberikan stempel smile pada siswa walaupun sederhana itu bisa dijadikan motivasi untuk lebih giat dalam belajar.

- d. Memberikan media pembelajaran membaca dan menulis yang menarik dan menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan media flash card ABACA. Penggunaan media flash card ini berfungsi untuk mempermudah guru mengajarkan membaca dan menulis siswa.